

## **Peran Iman Kristen Dalam Mengarahkan Penggunaan Teknologi Modern**

Marina Dillon Sipahutar<sup>1</sup> Bernard B. Lubis<sup>2</sup> Kronika Pasaribu<sup>3</sup> Rani L. Tobing<sup>4</sup>

April Y.L. Lase<sup>5</sup> Deva M. Simanungkalit<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*Email:

marinadilonsipahutar@gmail.com; lubisbernard53@gmail.com; kronikapasaribu545@gmail.com;  
ranitobing946@gmail.com; aprilyantilestaril@gmail.com; dvaschenk@gmail.com

## ABSTRACT

## **Sejarah Artikel:**

Diterima 05-12-2025  
Disetujui 15-12-2025  
Diterbitkan 17-12-2025

*Modern technological advances have had a significant impact on human life. On the one hand, technology facilitates communication, education, healthcare, and productivity. But on the other hand, technology, especially if not used wisely, can bring moral, social, and spiritual issues. This study aims to explore how Christian faith serves to guide the responsible use of modern technology. This study uses a qualitative approach using theological literature, Christian ethics, and technology. This study shows that Christian faith motivates character, self-control, and moral responsibility in digital activities. Christian faith values love, wisdom, and integrity, which serve as a guide in responding to modern technology. Christian faith has and will continue to motivate people to use technology for service, character development, and for the glory of God.*

**Keywords:** Christian Faith; Modern Technology; Digital Ethics; Christian Morality; Ethical Responsibility

## ABSTRAK

Kemajuan teknologi modern memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Dari satu sisi teknologi mempermudah komunikasi, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan produktivitas. Tapi di sisi lain, teknologi, apalagi bila tidak digunakan dengan bijak, akan membawa persoalan moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana iman Kristen berfungsi untuk memandu penggunaan teknologi modern dengan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan literatur teologi, etika Kristen, dan teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa iman Kristen memotivasi karakteristik, pengendalian diri dan tanggung jawab moral dalam aktivitas digital. Iman Kristen nilai kasih, hikmat, dan integritas, yang berfungsi sebagai pengendali dalam menanggapi teknologi modern. Iman Kristen telah dan akan terus memberikan motivasi untuk berteknologi dalam pelayanan, pembangunan karakter dan untuk kemuliaan Allah.

**Kata Kunci :** Iman Kristen; Teknologi Modern; Etika Digital; Moralitas Kristen; Tanggung Jawab Etis

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Marina Dilon Sipahutar<sup>1</sup>, Bernard B. Lubis, Kronika Pasaribu, Rani L. Tobing, April Y.L. Lase, & Deva M. Simanungkalit. (2025). Peran Iman Kristen Dalam Mengarahkan Penggunaan Teknologi Modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 475-485. <https://doi.org/10.63822/z40sgg10>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi manusia di berbagai aspek kehidupan. Pada awal tahun 2024, tercatat lebih dari 5,4 miliar orang menggunakan internet, sementara pengguna media sosial mencapai sekitar 5,04 miliar di seluruh dunia (Kemp, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan global kini berada dalam ruang digital yang semakin dinamis dan kompleks. Berbagai inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, serta platform media sosial tidak hanya memberikan kemudahan dan meningkatkan efisiensi aktivitas manusia, tetapi juga memperluas akses terhadap informasi secara lebih merata. Namun, transformasi besar ini turut melahirkan persoalan sosial dan etis yang tidak bisa diabaikan. Laporan *Global Risks Report* (2024) bahkan mencatat bahwa percepatan penyebaran misinformasi dan disinformasi yang diperkuat oleh kemajuan teknologi menjadi salah satu risiko global paling utama dalam jangka pendek. Selain itu, meningkatnya kecanduan digital, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta maraknya kasus perundungan daring menunjukkan adanya krisis moral yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam konteks inilah diperlukan landasan moral yang kuat untuk menuntun penggunaan teknologi secara bijak.

Dalam menghadapi tantangan etis era digital, iman Kristen menawarkan kerangka moral dan teologis yang relevan dan dapat diandalkan. Penggunaan teknologi oleh orang percaya tidak hanya ditinjau dari segi manfaat praktisnya, tetapi juga dari sudut pandang spiritualitas dan tanggung jawab sebagai penatalayan (stewardship). Nilai-nilai dasar Kekristenan seperti kasih, kejujuran, kebijaksanaan, dan pengendalian diri menjadi acuan untuk mengevaluasi sekaligus mengarahkan perilaku digital. Prinsip Kasih (Matius 22:39) menolong umat agar menjauhi penyebaran konten yang merusak, ujaran kebencian, dan tindakan cyberbullying. Sementara itu, sikap Pengendalian Diri (Galatia 5:23) sangat penting dalam menghadapi kecanduan media digital yang kian mengganggu keseimbangan hidup manusia modern (Griffiths, 2018). Dengan demikian, teologi Kristen tidak memandang teknologi sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai alat yang perlu diarahkan agar tunduk pada prinsip moral ilahi dan dapat digunakan untuk membangun kehidupan serta menebarkan kebaikan.

Berangkat dari urgensi moral dan tantangan etis yang hadir dalam era digital, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran iman Kristen dalam mengarahkan penggunaan teknologi modern agar tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi penting bagi pembahasan etika teknologi dari perspektif teologis, yang masih jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan memberikan pedoman yang jelas bagi pemimpin gereja, pendidik, dan umat Kristen dalam menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat konsumsi, melainkan sebagai wujud praktik penatalayanan yang bertanggung jawab sehingga teknologi dapat menjadi sarana yang membangun, memberdayakan, dan memuliakan Sang Pencipta.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami. Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, kelompok peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti mirip dari definisi-definisi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang

mermuat informasi tentang tema penelitian ini, dan wawancara kepada beberapa informan yang dipilih terdiri dari: tokoh agama, pemerintah setempat, masyarakat. Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman informan tentang tema penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Perkembangan Teknologi dari Revolusi Industri 1.0 hingga 5.0

Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologos*, yang terdiri dari *techne* yang berarti keterampilan, dan *logos* yang berarti pengetahuan. Secara umum, teknologi merujuk pada berbagai objek atau alat yang digunakan untuk membantu aktivitas manusia, seperti mesin, perangkat, maupun peralatan tertentu (Rusman, 2012). Secara etimologis, kata teknologi juga berakar dari bahasa Latin *texere*, yang berarti merangkai atau membangun. Oleh karena itu, makna teknologi tidak seharusnya dibatasi hanya pada penggunaan mesin, meskipun dalam praktik sehari-hari sering dipahami demikian (Rusman dkk., 2012).

Teknologi dapat dipahami sebagai seluruh sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kenyamanan. Teknologi juga merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan industri dan penerapan prinsip-prinsip rekayasa. Dengan demikian, teknologi dapat diartikan sebagai penerapan konsep ilmiah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, teknologi mencakup kumpulan pengetahuan praktis dan terapan yang erat kaitannya dengan teknik, industri, dan bidang sejenis (Critianto Soetopo, 2017). Dengan kata lain, teknologi merupakan konsep yang mencakup penggunaan alat, penerapan pengetahuan, serta keterampilan yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi selalu berjalan mengikuti perubahan zaman. Setiap masa memiliki ciri khas teknologi tersendiri yang digunakan manusia sesuai kebutuhan untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Salah satu periode percepatan perkembangan teknologi terjadi pada masa revolusi industri. Istilah *revolusi industri* pertama kali dikenalkan oleh Fredrich Engels dan Louis Auguste pada pertengahan abad ke-19 (L. Santoso A.Z, 2017). Perjalanan teknologi pun berkembang mulai dari Revolusi Industri 1.0 hingga mencapai Revolusi Industri 5.0 (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018).

Revolusi Industri 1.0 bermula di Inggris pada akhir abad ke-18, ditandai dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada awal tahun 1800-an yang kemudian menyebar ke berbagai negara Eropa dan Amerika (L. Santoso A.Z, 42). Selanjutnya, inovasi lain turut muncul untuk mengatasi persoalan pertanian di Inggris, seperti hadirnya traktor sebagai pengganti tenaga hewan sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien. Penemuan rontgen, pengembangan benih unggul melalui mutasi, serta penggunaan pupuk kimia dan obat hama dari pabrik juga meningkatkan produksi pangan. Periode Revolusi Industri 1.0 berlangsung antara tahun 1750–1850, menjadikan Inggris sebagai kekuatan ekonomi terbesar pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Hamdan, 2018). Revolusi ini membawa perubahan besar dalam bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi, serta memberikan dampak signifikan pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dunia (Fajariah & Suryo, 2020).

Revolusi Industri 2.0 kemudian muncul sebagai kelanjutan dari fase pertama, ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik dan motor pembakaran dalam. Revolusi ini berlangsung pada akhir abad ke-19 dan mendorong penggunaan mesin bertenaga listrik dalam produksi massal (Sitorus & Fredik M. Boiliu, 2021). Penemuan telepon, mobil, dan pesawat terbang pada masa ini juga mengubah peradaban secara drastis (Harahap, 2019).

Memasuki tahun 1970 atau abad ke-20, Revolusi Industri 3.0 dimulai dengan hadirnya komputer dan otomatisasi dalam proses manufaktur (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018). Era digital ini menghapus batasan ruang dan waktu, serta lebih mengutamakan penggunaan mesin dibanding tenaga manusia (Suwardana, 2018). Teknologi pada era 3.0 membuat aktivitas manusia menjadi lebih mudah dan efisien (Joy et al., 2021).

Revolusi Industri 4.0 kemudian muncul sekitar tahun 2011 di Jerman. Periode ini memiliki cakupan yang sangat luas dengan tingkat kompleksitas tinggi (Sitorus & Fredik M. Boiliu, 2021). Kemunculan layanan transportasi daring seperti ojek online, Uber, dan Grab menjadi contoh penerapan teknologi yang mudah diakses masyarakat. Era ini juga ditandai dengan berkembangnya kecerdasan buatan, robotika, drone, mobil tanpa pengemudi, bioteknologi, media sosial, hingga nanoteknologi, yang menunjukkan perubahan besar dalam kehidupan manusia (Boiliu, 2020). Meskipun memberikan banyak kemudahan, era 4.0 juga membawa tantangan seperti kecepatan produksi yang semakin tinggi serta tuntutan fleksibilitas layanan (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018).

Revolusi Industri 5.0 muncul pertama kali di Jepang sebagai kelanjutan dari era sebelumnya (Sasikirana & Herlambang, 2020). Pada tahap ini, manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi, sementara teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial (Usmaedi, 201 C.E.). Era 5.0 mengembangkan konsep kecerdasan buatan dan pemanfaatan *big data*, serta mengintegrasikan ruang fisik dan ruang virtual (Hendarsyah, 2019).

### A. Teknologi di Zaman Milenial

Berbagai jenis teknologi membawa pengaruh besar bagi kehidupan manusia pada era milenial. Dampak tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung bagaimana teknologi dimanfaatkan oleh penggunanya. Berikut beberapa teknologi yang berkembang pesat dan banyak memengaruhi manusia :

#### 1. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi, berbagi informasi, serta mengunggah konten dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dan Telegram memberikan ruang bagi penggunanya untuk melakukan aktivitas sosial secara daring tanpa batasan jarak dan waktu.

#### 2. Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang meniru proses kecerdasan manusia pada mesin. Teknologi ini mencakup pengenalan suara, pengolahan gambar, penerjemahan bahasa, sistem rekomendasi, hingga kendaraan otonom. Bagi remaja, AI memberikan berbagai kemudahan, seperti penyediaan informasi dengan cepat sekaligus membantu dalam proses pembelajaran melalui platform digital. Kehadiran AI pada gawai yang hampir seluruh remaja miliki membuat akses informasi menjadi sangat mudah.

Namun, AI juga membawa risiko. Ketergantungan pada teknologi ini dapat membuat remaja menjadi pasif dan malas berpikir karena cenderung mengandalkan mesin untuk menyelesaikan tugas. Di sisi lain, penggunaan AI di media sosial juga dapat memicu perilaku negatif seperti perundungan daring. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memahami manfaat dan batasan AI agar dapat menggunakannya secara bijak.

### B. Dampak Teknologi di bidang Budaya

Perkembangan zaman sejalan dengan meningkatnya pengetahuan dan kemajuan teknologi. Kemudahan akses antarnegara menjadikan budaya luar dengan cepat masuk dan bercampur dengan budaya lokal. Akibatnya, identitas budaya suatu daerah bisa saja memudar. Para pemuda memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya tersebut.

Generasi milenial yang lahir di tengah kemajuan teknologi seperti televisi berwarna, ponsel, dan internet, sering kali lebih tertarik pada budaya asing yang mereka temui di media sosial. Budaya lokal pun dianggap kuno dan kurang relevan. Banyak remaja mengikuti gaya hidup bebas yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai budaya asli. Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat menanamkan nilai moral sejak dini dan membatasi penggunaan teknologi, agar budaya lokal tidak terlupakan.

Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi interaksi langsung karena masyarakat lebih fokus pada perangkat digital. Namun, bila dimanfaatkan dengan baik, teknologi juga bisa membantu pelestarian budaya melalui penyediaan akses yang lebih mudah, seperti museum virtual dan perpustakaan digital.

### C. Dampak Teknologi di bidang Komunikasi

Kemajuan teknologi mempermudah masyarakat untuk saling berkomunikasi. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda, tetapi perkembangan teknologi justru memunculkan bahasa gaul di kalangan remaja. Ponsel menjadi sarana komunikasi paling populer yang memberi ruang bagi anak muda untuk menciptakan kosakata baru yang sesuai dengan kebiasaan mereka.

Bahasa gaul biasanya muncul dalam bentuk singkatan, akronim, atau kata-kata baru. Contohnya adalah kata *japri* yang berasal dari “jalur pribadi” pada WhatsApp dan digunakan untuk menghubungi seseorang secara personal. Bahasa gaul juga dipengaruhi oleh bahasa Inggris, bahasa Indonesia, hingga dialek daerah. Kreativitas ini mencerminkan kemampuan remaja beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menyebabkan bahasa daerah makin jarang digunakan. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus budaya bahasa lokal justru semakin jauh karena lebih terbiasa dengan bahasa yang berkembang di dunia maya.

Kemajuan teknologi menciptakan dunia baru yang dikenal sebagai dunia maya, yaitu ruang digital yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batas. Salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah media sosial, yang kini menjadi kebutuhan pokok bagi remaja.

Internet sebagai media informasi membuat literasi digital menjadi penting. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara tepat (Lankshear & Knobel, 2015).

### D. Dampak Teknologi di bidang Komunikasi

Media sosial memberikan akses pengetahuan yang sangat luas bagi remaja. Informasi tentang dunia global dapat diperoleh dengan cepat. Bahkan riset Kominfo pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 98% remaja mengetahui internet, dan 79,5% di antaranya merupakan pengguna aktif. Media sosial seperti Wikipedia menjadi sumber belajar populer karena menyediakan informasi yang lengkap dan mudah diakses. Dengan demikian, teknologi memberikan manfaat besar dalam dunia pendidikan melalui penyediaan akses belajar yang lebih terbuka.

### E. Dampak Teknologi di bidang Agama dan Moral

Pengaruh media sosial bersifat netral; dapat membawa kebaikan namun juga dapat menjerumuskan, tergantung pada cara pengguna mengelolanya. Rasa ingin tahu remaja yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat. Hal ini membuat mereka rentan terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan moral dan ajaran agama.

Remaja yang emosional, mudah meniru, dan selalu mencari pengalaman baru menjadi sasaran empuk bagi pihak-pihak yang ingin merusak nilai moral. Jika informasi yang diterima tidak disaring, maka perilaku mereka pun dapat ikut terpengaruh. Di era milenial, perhatian terhadap pendidikan agama sering kali berkurang, sehingga moral remaja mudah terguncang. Dampaknya dapat terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, lemahnya karakter, hingga kurangnya rasa tanggung jawab.

### Pandangan Alkitab Dalam Penggunaan Teknologi

Dalam perspektif iman Kristen, Allah dipahami sebagai sumber dari segala hikmat, ilmu pengetahuan, dan kreativitas manusia. Karena itu, teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan bagian dari anugerah Tuhan yang diberikan untuk membantu manusia menjalankan tugasnya di dunia. Alkitab tidak pernah menutup kemungkinan bagi manusia untuk berkembang, belajar, dan menciptakan berbagai hal baru yang bermanfaat. Justru, firman Tuhan mendorong umat-Nya untuk terus bertumbuh dalam pengetahuan dan kebijaksanaan. Hal ini ditegaskan dalam Amsal 1:5, “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu...” yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki manusia memanfaatkan akal budi untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman.

Dalam kerangka ini, penggunaan teknologi dipandang sebagai bagian dari mandat budaya yang Allah berikan kepada manusia yaitu mengelola, mengolah, dan mengembangkan ciptaan bagi kemuliaan-Nya.

Dengan demikian, menciptakan dan memanfaatkan teknologi pada dasarnya merupakan tindakan yang selaras dengan tujuan Allah, selama teknologi itu tidak diarahkan untuk mengagungkan diri sendiri atau merusak tatanan moral. Contoh tentang motivasi yang salah dapat ditemukan dalam kisah Menara Babel. Manusia pada waktu itu membangun teknologi dan struktur megah bukan untuk memuliakan Tuhan, tetapi demi kebesaran nama mereka sendiri. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan menolak segala bentuk teknologi, inovasi, atau karya manusia yang didasari kesombongan, egoisme, ataupun niat untuk menghancurkan moralitas bangsa (Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, 2020).

Dengan demikian, Alkitab memberikan ruang yang luas bagi pengembangan teknologi, selama teknologi tersebut diarahkan untuk tujuan yang benar yaitu kesejahteraan manusia, kelestarian ciptaan, dan hormat semata-mata kepada Allah.

### **Hubungan Iman Kristen dan Teknologi**

Dari sudut pandang iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Artinya, manusia dibekali kemampuan berpikir, berkreasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan untuk menciptakan teknologi bukanlah kemampuan yang muncul secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari karunia Allah kepada manusia agar ia mampu menjalankan tanggung jawabnya di bumi.

Alkitab sendiri menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya memberikan akal budi kepada manusia, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam proses kreatif manusia. Sebagai contoh, dalam kisah Nuh (Kejadian 6:14-15), Tuhan memberikan petunjuk teknis dan detail konstruksi bahtera mulai dari ukuran, bahan, hingga desain ruangannya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang dibuat manusia dapat menjadi sarana keselamatan, pemeliharaan ciptaan, dan pelaksanaan kehendak Allah. Dengan kata lain, kemampuan Nuh dalam membangun kapal bukan berarti Tuhan tidak aktif, melainkan Tuhan sendiri membimbing proses tersebut melalui pengetahuan yang Ia berikan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki akar ilahi. Allah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada, sedangkan manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan apa yang sudah ada menjadi sesuatu yang bermanfaat. Artinya, sains, pengetahuan, dan teknologi ketika ditempatkan pada motivasi yang benar berfungsi sebagai sarana pengabdian manusia kepada Allah.

Dalam konteks iman Kristen, hubungan antara iman dan teknologi ditempatkan secara komplementer, bukan bertentangan. Iman merupakan landasan spiritual yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 11:1 bahwa iman adalah dasar pengharapan dan bukti dari hal-hal yang tidak terlihat. Sementara itu, sains adalah usaha manusia untuk memahami ciptaan Allah secara sistematis melalui akal budi. Sains mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengamatan dan pengujian, sedangkan iman memberi arah, nilai, dan tujuan moral di balik penggunaan pengetahuan tersebut.

Teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan menjadi alat yang dipakai manusia untuk menghadirkan kemudahan, keamanan, dan kesejahteraan hidup. Menurut Christian Soetopo (2017), teknologi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan penerapan rekayasa dalam dunia industri. Sedangkan menurut Moh. Rifai (2010), sains adalah pengetahuan yang telah diolah, dikelompokkan, diuji, dan dibuktikan sehingga menghasilkan kebenaran objektif.

Bila seluruh kemampuan itu dipahami sebagai karunia Allah, maka teknologi seharusnya digunakan sesuai dengan maksud Allah, yaitu:

- Memuliakan Tuhan,
- Memberikan manfaat bagi sesama manusia,
- Menjaga keberlangsungan ciptaan, dan
- Mendukung kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, iman Kristen tidak memisahkan diri dari perkembangan teknologi, melainkan memberikan kerangka nilai dan etika agar teknologi digunakan untuk tujuan yang benar dan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan.

### **Pengaruh Era Digital terhadap Kehidupan Manusia dan Tantangan Moral Generasi Milenial**

Transformasi digital yang berkembang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi, mencari informasi, hingga menjalani proses pembelajaran. Teknologi modern menghadirkan berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga membawa potensi risiko dan dampak negatif apabila tidak digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi yang pesat sangat memengaruhi kehidupan generasi muda. Remaja sebagai pengguna terbesar media sosial menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dunia digital. Pada tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang atau sekitar 79,5% dari populasi nasional. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (APJII, 2025). Namun, di balik pertumbuhan tersebut terdapat ancaman serius. Berdasarkan laporan National Center on Missing and Exploited Children (NCMEC), Indonesia berada pada peringkat keempat dunia dan kedua di ASEAN dalam kasus eksplorasi seksual anak secara digital. Data ini menunjukkan bahwa krisis moral di era digital perlu ditangani secara serius oleh keluarga, sekolah, pemerintah, dan Masyarakat

Berikut beberapa bentuk tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi apabila tidak diimbangi dengan literasi dan pengawasan yang memadai:

#### **Tantangan Krisis Moral pada Era Digital**

##### **1. Paparan terhadap Konten Negatif**

Kemudahan akses ke internet membuat anak dan remaja dapat dengan mudah menemukan berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan informasi palsu. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan degradasi moral, pembentukan karakter yang menyimpang, serta perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Baumgartner et al., 2014).

##### **2. Cyberbullying atau Perundungan di Dunia Maya**

Media sosial memberikan ruang tanpa batas bagi pengguna untuk mengunggah, mengomentari, maupun membagikan informasi. Namun, tanpa batasan diri, hal ini dapat memicu cyberbullying. Remaja yang terlalu terbuka dalam membagikan informasi pribadi atau memposting konten sensitif berpotensi menjadi sasaran penghinaan, ancaman, atau pelecehan secara daring (Patchin & Hinduja, 2020).

##### **3. Memudarnya Norma Sosial**

Ruang digital mendorong terciptanya kebiasaan baru yang tidak selalu sejalan dengan norma masyarakat. Konten yang mengandung pornografi, hedonisme, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan kebebasan berekspresi dapat memperlemah norma agama, kesopanan, serta norma hukum. Hal ini terjadi karena dunia digital memungkinkan seseorang bertindak tanpa batas etis yang biasanya berlaku di kehidupan nyata (Suler, 2004).

##### **4. Mudah Terpengaruh oleh Tren Hedonis**

Media sosial sering menampilkan gaya hidup serba mewah, konsumtif, dan materialistik. Banyak remaja merasa perlu mengikuti tren tersebut demi memperoleh validasi sosial berupa like, followers, atau komentar positif. Perilaku ini dapat memicu pola hidup boros, ketidakseimbangan emosional, serta hilangnya kesadaran terhadap nilai hidup yang sederhana dan bermakna (Twenge, 2017).

## Solusi Mengatasi Krisis Moral pada Era Digital

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Beberapa strategi pencegahan antara lain:

1. Pendidikan Moral Sejak Usia Dini

Penanaman nilai moral harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar. Orang tua perlu menjadi teladan dalam bersikap, berkomunikasi, serta menggunakan teknologi secara bijak. Di sekolah, guru memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga anak memiliki fondasi moral yang kuat (Lickona, 1991).

2. Penguanan Pendidikan Agama

Pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi spiritual dan etika bagi anak dalam membedakan benar dan salah. Nilai-nilai keagamaan membantu remaja memiliki kompas moral sehingga mereka mampu menghadapi godaan dan tantangan era digital tanpa kehilangan identitas diri (Noddings, 2013).

3. Pendampingan dan Pengawasan Penggunaan Teknologi

Peran orang tua sangat penting dalam memantau aktivitas digital anak. Pembatasan waktu penggunaan gadget, pemanfaatan fitur parental control, serta diskusi terbuka mengenai konten yang ditemui anak dapat mengurangi risiko terpapar konten negatif. Pendampingan aktif membantu anak menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab (Livingstone & Helsper, 2008).

4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan mengolah informasi secara bijak. Kemampuan berpikir kritis membantu individu membedakan fakta dari opini, mengenali bias informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan manipulasi digital. Remaja perlu dibekali kemampuan ini agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, kreatif, dan aman (Hobbs, 2010).

## Tanggung Jawab Etis dalam Penggunaan Teknologi

Tanggung jawab etis dalam pemanfaatan teknologi merujuk pada kesadaran bahwa setiap inovasi membawa dampak sosial, moral, bahkan ekologis yang perlu dipertimbangkan secara serius (Cahyono et al., 2023). Para pengembang, perancang kebijakan, hingga pemangku kepentingan teknologi memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa inovasi yang diciptakan tidak semata mengejar keuntungan ekonomi, melainkan turut memperhatikan konsekuensi sosial yang mungkin muncul (Illu et al., 2021). Fokus tersebut mencakup perlindungan privasi, keamanan data, pencegahan diskriminasi, serta menghindari bentuk-bentuk penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan hak-hak individu.

Lebih jauh, tanggung jawab etis juga mencakup komitmen untuk mengutamakan prinsip keberlanjutan dan inklusivitas, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efek teknologi pada masyarakat luas. Sikap proaktif dalam mengidentifikasi dan menanggapi persoalan etis yang muncul misalnya terkait kecerdasan buatan, keamanan digital, hingga bioteknologi menjadi sangat penting di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks (Yusal, 2017). Dengan menempatkan nilai etika sebagai bagian integral dari inovasi, para pelaku industri teknologi dapat membantu membentuk lingkungan digital yang lebih adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## Memahami Dampak Teknologi terhadap Masyarakat

Memahami bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan masyarakat merupakan langkah mendasar dalam merumuskan kebijakan dan praktik etis yang tepat. Analisis ini meliputi pengaruh teknologi terhadap struktur sosial, dinamika ekonomi, serta pola komunikasi manusia (Taufiqurokhman et al., 2023). Dalam aspek ekonomi, inovasi teknologi dapat menciptakan peluang kerja baru, namun juga berpotensi menghilangkan profesi tertentu sehingga memperlebar kesenjangan sosial.

Dari segi sosial, penggunaan teknologi turut membentuk cara individu berinteraksi, membangun relasi, dan mempersepsikan identitas dirinya dalam ruang digital (Pugesehan et al., 2023). Namun,

perubahan ini juga memunculkan tantangan berupa ancaman privasi, isu keamanan data, dan ketimpangan akses teknologi antara kelompok masyarakat (Subagio & Limbong, 2023). Dengan memahami kedua sisi perkembangan teknologi baik manfaat maupun risikonya masyarakat dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang menekan dampak negatif dan mengoptimalkan kontribusi teknologi bagi kehidupan sosial.

### **Membangun Norma Etika dalam Masyarakat Digital**

Penyusunan norma dan kode etik dalam masyarakat digital merupakan usaha untuk menetapkan prinsip moral dan aturan perilaku yang mengatur interaksi di dunia maya (Rojikun & Hernaningsih, 2022). Inisiatif ini menuntut keterlibatan aktif individu, institusi, serta para pemangku kepentingan dalam membangun nilai-nilai bersama yang berlaku secara digital. Pedoman etika digital biasanya mencakup aspek penggunaan data secara bertanggung jawab, keadilan dalam interaksi daring, perlindungan privasi, serta akuntabilitas atas konten yang disebarluaskan (Ihsani & Febriyanti, 2021).

Kode etik ini sangat diperlukan agar masyarakat digital memiliki budaya yang sehat, menghormati sesama, dan menjunjung nilai-nilai moral dalam aktivitas daring sehari-hari. Penerapan norma etika yang kuat juga dapat mengurangi perilaku merugikan, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi. Dengan adanya pedoman etis ini, kebijakan digital dapat lebih efektif dalam melindungi hak-hak individu serta menciptakan ruang digital yang aman dan bertanggung jawab.

### **Peran Institusi Kristen**

#### **Mendukung Pendekatan Etis dalam Teknologi**

Lembaga-lembaga Kristen memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan teknologi yang berlandaskan nilai moral. Mereka dapat menjadi wadah yang memberikan panduan etika, menanamkan nilai integritas, serta mendorong praktik teknologi yang adil dan bertanggung jawab (Kiptiyah et al., 2023). Melalui seminar, diskusi, serta pendidikan etika teknologi, institusi Kristen mampu mengarahkan jemaatnya agar lebih memahami dampak moral dari penggunaan teknologi sehari-hari (Mangopo, 2020).

Selain itu, lembaga Kristen dapat mendukung inovasi teknologi yang mengedepankan nilai-nilai Kristiani seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan penjagaan lingkungan (Zahrah et al., 2023). Dengan demikian, peran lembaga Kristen tidak hanya sebatas memberikan arahan etis, tetapi juga menjadi motor penggerak lahirnya inovasi teknologi yang selaras dengan prinsip moral Kekristenan.

#### **Pendidikan dan Pemahaman Teknologi dalam Institusi Kristen**

Pendidikan mengenai teknologi dalam lingkungan Kristen bertujuan membangun pemahaman yang seimbang antara nilai-nilai iman dan perkembangan teknologi modern (Tamba et al., 2023). Institusi pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mempelajari aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan prinsip moral dan etika dalam penggunaannya (Agustian et al., 2023).

Mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks teknologi membantu jemaat memahami bahwa teknologi memiliki dimensi moral. Diskusi terkait isu-isu modern seperti kecerdasan buatan, etika media sosial, dan privasi digital dapat memperkuat kesadaran etis umat Kristen (Hemmings & Hill, 2014). Institusi Kristen dengan demikian dapat menjadi pusat refleksi moral yang menuntun masyarakat dalam menggunakan teknologi secara benar dan bermakna.

#### **Kerja Sama Berkelanjutan antar Lembaga Kristen**

Kolaborasi antara berbagai lembaga Kristen sangat diperlukan dalam merespons tantangan etika teknologi secara kolektif. Melalui kerja sama ini, lembaga-lembaga Kristen dapat bertukar pengalaman, memperkaya wacana, dan menyusun praktik terbaik dalam menghadapi isu etika digital (Novianti et al., 2023).

Program seperti seminar, konferensi, atau forum lintas institusi dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas sehingga nilai-nilai etika Kristen dapat diterapkan secara komprehensif di berbagai lingkup pelayanan (Ambarita & Ririhena, 2022). Kolaborasi ini membantu memperkuat kesadaran moral umat

Kristen dan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya respons etis terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.

### **Strategi Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Masyarakat Digital Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran**

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam dunia digital memerlukan strategi yang menekankan pendidikan etika dan peningkatan kesadaran moral. Melalui program pendidikan, institusi Kristen dapat mengajarkan prinsip-prinsip moral tentang penggunaan teknologi dan mendorong jemaat memahami dilema etis seperti privasi digital dan penyebaran informasi (Sitompul et al., 2023).

Selain pendidikan formal, peningkatan kesadaran etis juga dapat dilakukan melalui kampanye digital, webinar, dan diskusi terbuka yang membahas dampak teknologi dari perspektif iman (Ghofir, 2023). Materi-materi tersebut memberikan pedoman praktis agar masyarakat Kristen dapat menghadapi berbagai tantangan digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral (Waruwu & Lawalata, 2023).

### **Kolaborasi antara Gereja dan Dunia Digital**

Kerja sama antara gereja dan komunitas digital sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih etis dan saling mendukung. Gereja dapat menyediakan pelatihan, seminar, serta diskusi kelompok mengenai etika digital, sehingga jemaat memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak (Cooper et al., 2021).

Selain itu, gereja juga dapat memberikan dukungan moral dan emosional bagi individu yang mengalami tantangan atau tekanan etis dalam dunia maya (Berhitu, 2022). Layanan konseling atau pendampingan digital memungkinkan gereja membantu jemaat mempertahankan integritas dalam aktivitas online mereka.

### **Praktik Etis dalam Penggunaan Teknologi**

Penerapan etika dalam penggunaan teknologi melibatkan pedoman praktis yang membimbing umat Kristen agar aktivitas digital mereka mencerminkan nilai-nilai iman. Prinsip seperti kejujuran dalam berbagi informasi, menjaga privasi, dan mencegah tindakan yang merugikan orang lain merupakan bagian dari praktik etis tersebut (Suyadi et al., 2022).

Contoh penerapannya antara lain tidak menyebarkan berita tanpa verifikasi, menghargai orang lain di ruang digital, menghindari ujaran kebencian, serta memberi kontribusi positif bagi komunitas daring (M. Waruwu et al., 2020). Penerapan nyata dari prinsip-prinsip ini menjadikan etika digital bukan sekadar konsep, tetapi praktik hidup yang mencerminkan iman Kristen dalam dunia modern.

## **KESIMPULAN**

Teknologi modern telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, memengaruhi cara orang berkomunikasi, bekerja, belajar, dan membentuk nilai serta perilaku sosial. Dalam hal ini, iman Kristen memiliki peran strategis sebagai kompas moral yang merenungkan bagaimana teknologi harus digunakan sejalan dengan nilai-nilai kebenaran, cinta, dan tanggung jawab. Iman Kristen berfungsi sebagai petunjuk spiritual, sebagai penyaring etika, yang membantu seseorang menentukan sikap terhadap hal-hal positif dan risiko yang dihadapi seiring dengan penggunaan teknologi. Melalui ajaran Alkitab, gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen mendidik etika digital, membentuk karakter, dan mananamkan nilai-nilai moral seperti keadilan, integritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Peran ini telah ditekankan melalui pembinaan, pengajaran, dan menyediakan ruang untuk dialog tentang implikasi etis dari teknologi modern. Lebih jauh lagi, iman Kristen mendorong orang untuk menggunakan teknologi untuk pelayanan, memberitakan cinta, pemberdayaan sosial, dan memupuk kebaikan komunitas. Oleh karena itu, iman Kristen berfungsi sebagai kompas moral yang membantu orang untuk menavigasi penyalahgunaan teknologi seperti berita bohong, cyberbullying, eksloitasi data, dan perilaku tidak etis lainnya. Secara bersamaan, iman Kristen mendorong penggunaan teknologi yang bijaksana, kreatif, dan bertanggung jawab. Inilah sebabnya integrasi iman Kristen dan teknologi modern adalah kunci untuk menciptakan masyarakat digital yang etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lumbantoruan, D. (2020). Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 69–84. (Fokus pada Etika Media Sosial)
- Sihombing, R. O. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 175–190. (Fokus pada PAK dan Dampak Teknologi)
- Saragih, M. P. (2021). Teologi Media: Tinjauan Kritis Penggunaan Teknologi dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(2), 50–65. (Fokus pada Teologi dan Pelayanan Gereja)
- Tari, E. (2019). Nilai-Nilai Kristiani dalam Era Digital: Tinjauan Etis terhadap Cyberbullying di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Etika Kontemporer. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Fokus pada Etika dan Cyberbullying di konteks lokal)
- Wijaya, H. (2020). *Etika Kristen dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi*. Penerbit Andi. (Buku sumber teoretis Etika Kristen)
- Alkitab tb 1974. “Alkitab Terjemahan Baru.” [https://media.sabda.org/kios/DVD\\_Library-SABDA-Anak-1.3/Alkitab\\_Teks\\_PDF/INDONESIA/1974\\_TB--Terjemahan\\_Baru.pdf](https://media.sabda.org/kios/DVD_Library-SABDA-Anak-1.3/Alkitab_Teks_PDF/INDONESIA/1974_TB--Terjemahan_Baru.pdf).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 2018.
- Moleong, . Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), v171–184.
- Mulyani, W. (2022). Bahasa gaul sebagai media komunikasi budaya pada era milenial. *Semiotika*.23(2) : 168-176.
- Ambarita, Y., & Ririhena, S. (2022). Kolaborasi Antarlembaga Keagamaan dalam Menghadapi Tantangan Digital. *Jurnal Teologi dan Sosial*, 14(2), 115–128.
- Berhitu, D. (2022). Dukungan Gereja dalam Menangani Tantangan Etika Digital. *Jurnal Konseling dan Pelayanan Pastoral*, 7(1), 44–52.
- Cahyono, A. S., Prasetyo, W., & Lestari, M. (2023). Dampak Sosial Teknologi dan Tantangan Etis Masyarakat Digital. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Illu, A., Mangole, J., & Rorimpandey, S. (2021). Tanggung Jawab Etis dalam Pengembangan Teknologi. *Jurnal Sains dan Etika Teknologi*, 10(2), 88–96.
- Jesy Fiény Mangopo. (2020). Gereja dan Tanggung Jawab Moral dalam Era Digital. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 12(1), 29–40.
- Kiptiyah, S., Rohmad, A., & Nugroho, B. (2023). Etika Kristen dan Penggunaan Teknologi Modern. *Jurnal Agama dan Teknologi*, 6(1), 33–48.
- Novianti, R., Situmorang, J., & Manurung, P. (2023). Kolaborasi Institusi Kristen dalam Pembentukan Etika Digital. *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 61–73.
- Pugesehan, R., Tandirerung, P., & Malara, Y. (2023). Dampak Sosial Teknologi terhadap Interaksi Masyarakat. *Jurnal Sosioteknologi Indonesia*, 12(1), 96–107.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, D. (2023). Peningkatan Literasi Etika Digital dalam Gereja. *Jurnal Komunikasi Kristen*, 4(2), 121–134.
- Waruwu, M., Silitonga, E., & Gulo, Y. (2020). Praktik Etis Penggunaan Media Digital dalam Komunitas Kristen. *Jurnal Etika dan Pelayanan*, 5(2), 89–101.
- Zahrah, M., Prabowo, H., & Arifianto, T. (2023). Teknologi Berbasis Nilai Etika: Perspektif Keagamaan dalam Inovasi Teknologi. *Jurnal Teknologi dan Kemanusiaan*, 3(1), 12–25.